

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Proses Support Group dalam Perubahan Perilaku pada Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Handayani Jakarta.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dapat diketahui bahwa *Support Group* di Senta Handayani Jakarta memiliki tujuan utama yaitu perubahan perilaku. Metode yang dilakukan di Senta Handayani Jakarta ialah *Sharing Session*, dimana kelompok dapat dibentuk berdasarkan karakteristik yang sama yaitu pelaku, korban atau saksi. Materi yang diberikan dipersiapkan dengan baik sesuai kebutuhan penerima manfaat yang nantinya akan dipersiapkan lalu di sampaikan oleh fasilitator yaitu karyawan, pekerja sosial, maupun psikolog yang berkerja di Sentra Handayani Jakarta.

Pada teori menurut Karen K. Kirst-Ashman (2008) *Support Group* dibutuhkan agar dapat saling memberi motivasi emosional, mendorong dalam menghadapi perubahan yang akan diterima, dan memungkinkan berbagi sumber kekuatan dari masalah dan kekhawatiran yang dihadapi. Kemudian mengenai perubahan perilaku pada anak berhadapan dengan hukum dapat dilihat dalam Teori James Prochaska dan Carlo DiClemente (2018) yang dapat juga terlihat keterkaitannya pada setiap tahapan *Group and The Generalist Intervention Model* (GIM) Karen K. Kirst-ashman (2008) yaitu :

Tabel 5.1 Tahapan Pembentukan Kelompok dalam Perubahan Perilaku

No	Tahapan Pembentukan Kelompok	Tahapan perubahan Perilaku
1	<i>Engagement</i> (Budaya dan pendekatan dalam kelompok)	<i>Precontemption</i> (Perilaku adaptasi)
2	<i>Assesment</i> (Menggali permasalahan dalam kelompok)	<i>Contemplation</i> (Munculnya perilaku sadar akan masalah)
3	<i>Planning</i> (Tujuan dan strategi dalam kelompok)	<i>Preparation</i> (Terbentuknya sedikit perubahan perilaku)
4	<i>Implementation</i> (Menyelesaian masalah dalam kelompok)	<i>Action</i> (Inti dari terjadinya perubahan perilaku)
5	<i>Evaluation</i> (Penilaian keberhasilan dalam kelompok)	<i>Relapse</i> (Perilaku yang berubah dapat kambuh/kembali) dan <i>Maintenance</i> (Mempertahankan perubahan perilaku)

Berdasarkan Gambar diatas ialah penjelasan mengenai tahapan pembentukan kelompok dalam perubahan perilaku Adaptasi dari The Groups and The Generalist Intervention Model (GIM) menurut Karen K. Krist-Ashman (2008) dan Transtheoretical Model menurut James Prochaska dan Carlo DiClemente (2018). Lebih detail mengenai Tahapan pembentukan Kelompok *Support Group* pada Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Handayani Jakarta ialah sebagai berikut :

a. Engagement

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan terkait, serta teori menurut Karen K. Kirst-Ashman (2008) mengungkapkan pada langkah ini di mana fasilitator mengembangkan hubungan profesional dengan anggota kelompok dan menyampaikan kehangatan, empati, dan indikator minat lainnya pada mereka semua.

Proses Awal pada pembentukan kelompok dalam support group di Sentra Handayani Jakarta biasanya terbentuk sesuai dengan kriteria seperti korban, pelaku ataupun saksi, namun hal itu dapat disesuaikan dengan ketentuan fasilitator ataupun materi yang akan disampaikan.

Fasilitator yang bertugas dalam pendampingan pada anak biasanya akan ditugaskan pada saat anak sudah mengikuti proses rehabilitasi di rumah antara selama kurang lebih 2 minggu setelah itu anak akan diputuskan untuk turun ke asrama, saat proses itu setiap anak berhak mendapatkan pendampingan dari pekerja sosial, lalu anak menjadi tanggung jawab pendamping tersebut selama mengikuti kegiatan bimbingan sosial, sebelum mengikuti kegiatan bimbingan sosial pendamping pastinya wajib untuk mempersiapkan anak serta memberikan penjelasan terkait bentuk rehabilitasi yang akan dilakukannya termasuk juga kegiatan *Support Group* dan juga melakukan pendekatan, yaitu dengan mengembangkan hubungan profesional dengan personal dan secara kelompok dengan menyampaikan kehangatan, empati, dan indikator minat lainnya pada mereka semua. Hal tersebut sangat diperlukan dalam proses awal ini karena kebanyakan dari anak-anak yang baru mengikuti *Support Group* telah melewati masa rehabilitasi di rumah antara, dimana pada proses itu banyak ketidaknyamanan yang dirasakan kepada anak.

Pada awal setelah group terbentuk, anak-anak yang mengikuti *support group* nantinya mereka akan diarahkan untuk membuat kesepakatan untuk dapat saling memotivasi dan diberi kesepakatan bersama untuk saling menghargai agar dapat berbicara dan saling mendengarkan, budaya tersebut merupakan hal penting yang dibangun agar nantinya kelompok dapat saling memberikan kenyamanan dan keamanan sehingga dapat dengan mudah menciptakan tujuan bersama sesuai dengan tema atau materi yang sebelumnya fasilitator/pendamping siapkan. Materi yang disiapkan sebelumnya sudah direncanakan oleh fasilitator/pekerja sosial sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat.

Dapat diketahui bahwa pada awal pembentukan *support group* fasilitator diberi kewajiban untuk menyiapkan materi atau tema yang sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat agar nantinya dapat menjadi tujuan pada proses *support group*. Namun yang paling terpenting ialah melakukan pendekatan lalu menciptakan kesepakatan bersama membangun budaya

budaya yang baik dalam kelompok, serta menciptakan suasana yang aman dan kondusif bagi *group* agar proses *support group* dapat berjalan dengan efektif. Sedangkan kedekatan anak biasanya bisa terbentuk dikarenakan anak berada pada lingkungan yang sama ataupun dalam satu atap diasrama.

Dalam perubahan perilaku penerima manfaat pada tahap *Precontemplation* teori James Prochaska dan Carlo DiClemente (2018) mengatakan Tahap ini adalah saat seseorang belum mengakui bahwa ada yang salah dengan perilakunya. Beberapa orang mungkin juga merasa tidak berdaya dengan situasi yang ada dan merasa tidak dapat mengendalikan perilakunya. Yang lain tidak melihat masalah dengan vandalismenya yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama proses *support group* terkait perubahan perilaku ketiga penerima manfaat, yaitu (AT) informan 4, (JM) informan 5, (HN) informan 6.

Pada proses awal (AT) merasa takut dan tidak nyaman pada situasi dan kondisi yang baru, walaupun jika dilihat (AT) merupakan sosok anak yang supel dan Aktif namun berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja sosial yang menjadi pendampingnya (AT) memiliki tingkat emosi yang cukup tinggi jika ada hal yang tidak sesuai dengan kemauan atau yang dia percayai.

Untuk (JM) pada awal proses ia merasa khawatir pada keluarganya terutama adiknya dan juga ia mendapatkan perilaku bullying dari teman temennya, (JM) ini anak yang sangat pendiam dan tidak punya rasa percaya diri, mungkin karna hal itu dia menyimpan banyak rasa khawatir hingga saat awal rehabilitasi ia sempat mencoba kabur.

(HN) pada saat awal proses ia merasa dikurung dikarenakan ia merasakan kelicikan saat berada dirumah antara yaitu tempat sebelum atau masa observasi masuk kedalam asrama setelah digali penyebabnya ternyata juga ia dibully, karna ia berasal dari daerah lampung ia sulit untuk beradaptasi karna jauh dari keluarga juga karna itu (JM) juga sempat kabur.

Dapat dilihat bahwa pada awal proses anak sulit beradaptasi dan merasa takut dikarenakan kondisi lingkungan yang baru. Pada awal masa rehabilitasi anak berada dalam rumah antara selama kurang lebih 2 minggu lalu setelah itu anak dapat mengikuti proses rehabilitasi setelah ditetapkan dapat berpindah diasrama dan sudah mendapatkan pendampingnya. Yang dimana tempat ini banyak terjadi bullying, sifat kelicikan, ataupun kekerasan sesama anak serta munculnya trauma yang timbul dari proses awal penangkapan hingga putusan untuk rehabilitasi sehingga mereka tidak ingin mengikuti proses rehabilitasi dan bahkan ada yang berusaha kabur dari Sentra Handayani Jakarta.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Sentra Handayani sudah memaksimalkan program *support group* dengan memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat, dimana hal itu terlihat pada respon fasilitator yang melakukan pendekatan, memberikan motivasi serta menciptakan forum group yang aman dan nyaman dimana yang pada awal perilaku anak saling membully dan merasa takut pada lingkungan baru menjadi anak harus saling menghargai dan mendengarkan selama proses *support group* berlangsung.

b. Assesment

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan terkait, serta teori menurut Karen k. Kirst-Ashman (2008) yaitu saat anggota berusaha memahami tujuan kelompok, kebutuhan dan potensi kontribusi dari anggota, dan komitmen mereka. Mengenali dan mengakui kekuatan masing-masing, saling membantu menjaga fokus pada pertumbuhan dan membantu memberdayakan kelompok.

Support group di Sentra Handayani Jakarta pada tahap ini informan menjelaskan bahwa sulit untuk menggali informasi awal pada anak karna proses adaptasi mereka, biasanya metode yang dilakukan ialah sharing diri bisa dalam bentuk personal melalui anak dengan pendamping ataupun psikolog, ataupun sharing dalam kelompok dimana anak dapat menilai diri dan menilai orang lain sehingga menciptakan sisi positif dari keduanya, lalu

menggali masalah serta menjelaskan efek dari hal tersebut sehingga nantinya dapat menimbulkan kebutuhan yang dapat dianjurkan.

Misalnya dalam bentuk personal salah satu anak kurang baik dalam mengatur emosinya dan saat dimonitoring kembali dalam kelompok anak ini lebih dapat mengatur emosinya dalam cara menerima dan menyampaikan informasi, maka dapat dilakukan proses tersebut dalam penyampaian hanya melalui kelomok, atau misalnya komunikasi anak-anak jika dilihat dan diperhatikan ternyata kurang baik, maka dari itu fasilitator selaku pekerja sosial mempersiapkan materi komunikasi yang nantinya juga dikemas dalam bentuk bermain, presentasi ataupun melalui visual agar materi dapat tersampaikan dengan baik. Materi yang disiapkan juga bisa didapatkan dari hasil evaluasi terhadap monitoring sesama pendamping.

Jika dilihat pada teori James Prochaska dan Carlo DiClemente (2018) pada tahap *contemplation*, perubahan perilaku anak. Pada tahap ini, seseorang menjadi semakin sadar akan manfaat mengubah diri sendiri untuk memutuskan perlu tidaknya perubahan. Dari ketiga penerima manfaat, pada tahap ini ketiga informan tersebut diketahui memiliki tahap kesadaran akan dirinya dengan cukup baik. Walaupun proses penerimaan tersebut memiliki waktu dan cara yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendamping penerima manfaat (AT) informan 4, (JM) informan 5 dan (HN) informan 6.

Perubahan yang terjadi pada (AT) pelan-pelan dapat berubah, walaupun saat berada di luar group ia terkadang tetap nakal namun jika ditegur pelan-pelan maka dia akan mendengarkan, misalnya saat diingatkan perihal kerapian diri oleh temannya terutama yang perempuan maka dia akan lebih bisa rapih.

Kalau untuk (JM) dia ini tipe anak yang mendengarkan kurang aktif, dia hanya dijawab walaupun hanya ditanya petugas itu pun tergantung kondisi petugas dan dirinya, ia lebih aktif pada saat konseling individu ia merasa sadar akan prilakunya yang salah namun ia terus merasa sulit.

Sedangkan (JM) pada tahap ini ia merasa sudah sadar dan merasa perlu mengikuti agar tidak timbul masalah baru dan agar cepat selesai masa rehabilitasinya,(JM) juga sudah agak dewasa jadi dia sudah lebih mengerti.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tahap *contemplation* dalam perubahan perilaku anak di Sentra Handayani Jakarta, pada tahap ini berjalan cukup baik walaupun proses yang dialami oleh setiap anak berbeda beda ,maka dari itu dalam proses *support group* pada tahap *Assesment* metode *sharing session* dirasa cukup efektif dikarenakan anak dapat menilai proses kesadaran dalam perubahan dirinya atau pun orang lain dimana nantinya anak tetap dapat menciptakan hal positif dari hal tersebut.

c. Planning

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan terkait serta teori Karen k. Kirst-Ashman (2008) menjelaskan *planning* sebagai mengidentifikasi tindakan yang perlu dilakukan untuk mengatasi tugas dalam kelompok. Itu termasuk memprioritaskan masalah yang akan ditangani. Pertimbangan dari solusi alternatif yang akan dilakukan oleh anggota dikelompok.

Sentra Handayani Jakarta menjelaskan pada tahap ini *support group* memiliki tujuan utama dari program tersebut yaitu perubahan perilaku diimplementasikan dengan saling memberikan semangat,memberikan motivasi,saling menghargai ataupun memberikan respon balik pada perilaku sesama anak,dari hal tersebut nantinya diharapkan anak dapat merubah perilaku mereka walaupun sedikit perubahan yang terjadi.

Sentra Handayani Jakarta juga mempersiapkan materi-materi pada jadwal yang buat dan dipersiapkan setiap bulannya dan juga hal tersebut diperkuat dengan laporan yang diberikan oleh setiap petugas lewat *group whatssup* setelah proses rehabilitasi dimana hal itu menjadi tanggung jawab setiap petugas dan tolak ukur serta point diskusi bersama dalam menentukan materi yang setiap harinya sesuai jadwal yang ada dan siapa saja yang bertanggung jawab, hal ini dipersiapkan bersama supervisor Bimbingan Sosial di Sentra Handayani Jakarta.

Strategi yang dilakukan juga beragam mulai dari membuat materi dengan cara bermain dengan objek pulpen warna-warni untuk memahami pentingnya komunikasi, penyampaian dalam bentuk presentasi mengenai budi pekerti yang nantinya juga dapat dipraktikkan didalam sesi tersebut ataupun melalui visual melalui nonton video youtube, film ataupun mendengarkan podcast. agar anak kondusif dan aktif dalam proses bimbingan, perubahan perilaku pun dapat dilakukan dengan fokus ke beberapa anak yang spesifik walaupun nanti pada dasarnya seluruh anak juga akan berdampak, namun strategi tersebut dilakukan oleh beberapa fasilitator/pendamping.

Dapat dilihat bahwa *support group* di Sentra Handayani Jakarta menciptakan rencana perubahan perilaku melalui group dari hal hal yang sederhana dan menarik agar anak tertarik dalam proses bimbingan dan juga dengan memanfaatkan teman sebaya yang nantinya akan berdampak pada perubahan perilaku anak.

Berdasarkan teori James Prochaska dan Carlo DiClemente (2018) terkait perubahan perilaku dijelaskan ada tahap *preparation* yaitu saat seseorang mulai melakukan perubahan kecil sebagai bentuk persiapan. jika dilihat dari ketiga informan penerima manfaat Berdasarkan hasil wawancara dengan pendamping penerima manfaat (AT) informan 4, (JM) informan 5 dan (HN) informan 6.

Pada tahap ini (AT) merasa ia harus mengikuti saja dikarenakan melihat teman teman yang lain, ia juga senang merasakan perubahannya yaitu sarapan dari perubahan keseharian seperti sering diingatkan sholat, mengaji dan bersih persih (AT) senang bisa sarapan karna sebelumnya dia jarang sarapan pada saat dirumah.

Sedangkan (JM) dia pelan pelan mulai bisa bicara dikarenakan teman temannya sudah mulai ada yang membantunya dan ia juga awalnya merasa tidak percaya diri karna jarang sekolah saat dirumah namun saat direhabilitasi (JM) mulai sekolah kembali, mungkin dari itu kepercayaan dirinya mulai meningkat.

Untuk (HN) yang awalnya ia sempat cekcok dan berdebat dengan pengasuhnya dirumah sekarang ia sudah mulai mendengarkan dikarnakan ia merasa bahwa hal itu untuk kebaikan dirinya dan juga agar tidak menambah masalah lagi.

Pada tahap ini dikarnakan sebelumnya kesadaran anak akan permasalahan dirinya sudah terbangun maka pada tahap ini anak sudah merasa perlu dan harus sama sama mengikuti proses rehabilitasi dan perlahan lahan merubah perilakunya didukung dengan petugas di Sentra Handayani Jakarta yang rajin mengingatkan anak dari perubahan keseharian anak hingga perubahan pada dalam diri anak tersebut anak juga sudah sadar bahwa hal tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahap *planning* kelompok menciptakan perubahan perilaku yang juga signifikan memanfaatkan budaya yang terjadi pada *support group* menjadi motivasi lebih agar anak dapat mempertahankan kesadaran yang telah dibangun dan mengaplikasikan hal tersebut dalam perubahan perilaku anak.

d. Implementation

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan terkait,serta teori Menurut Karen k. Kirst-Ashman (2008), Langkah *implementation* pada GIM yaitu saat Anggota menentukan tujuan dan sasaran yang telah mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri. Dalam kelompok ,yang biasa terjadi ialah diskusi sehari-hari dan pengambilan keputusan.

Support group di Sentra Handayani Jakarta mengimplementasikan kelompok salah satunya yaitu dimana nantinya anak diminta untuk menjelaskan pada akhir sesi mengenai dampak yang mereka terima dan bagaimana mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut.dalam 1x sesi biasanya dilaksanakan selama kurang lebih 2 jam materi yang diberikan juga dapat berupa permainan yang mereka selesaikan secara kelompok,dari hal tersebut dapat terlihat apakah anak paham atau tidak dari materi yang

diberikan.dan materi yang diberikan sudah dirancang sesuai dengan kebutuhan anak.

Misalnya materi manajemen waktu,dalam hal ini fasilitator melakukan proses *sharing*,pada proses ini selama kurang lebih 2 jam anak anak yang berada dalam kelompok akan saling *sharing* mengenai masalah mereka ataupun keseharian mereka,dimulai dengan pertanyaan yang akan dilontarkan oleh fasilitator misalnya apa yang terjadi pada anda?,mengapa masalah tersebut terjadi pada anda ? atau apa yang anda lakukan dipagi hari hingga malam hari ?,kenapa anda tidak melakukan kewajiban anda ? ataupun kenapa anda tidak melakukan hal tersebut dengan teman teman lainnya ?

Dalam hal ini nantinya anak dapat saling memahami setiap masalah yang dirasakan,akan timbul perasaan saling memahami melalui permasalahan yang sama ataupun berada pada posisi atau situasi yang sama,anak juga dapat saling memberi saran dan masukan terhadap permasalahan tersebut secara berkelompok.setiap anak dalam situasi ini diperlihatkan mengenai kondisi masing masing dan pada akhirnya akan disadarkan oleh fasilitator bahwa mereka harus saling membantu dan memahami satu sama lain agar dapat keluar dari permasalahan yang mereka hadapi dengan *sharing* mengenai keseharian mereka juga dapat menimbulkan kedisiplinan mereka apa saja yang kurang dan perlu diperbaiki solusi apa yang harus dilakukan dan hal itu didiskusikan secara kelompok.

Lalu ada pada materi komunikasi,pada sesi ini dalam 1 jam pertama atau 1 jam 30 menit nantinya anak akan dibuat permainan dari spidol warna warni ,dimana nantinya diawal fasiliator akan menentukan 1 warna tertentu yang hanya akan diberi tau pada salah satu anak,lalu nanti anak tersebut harus menyampaikan warna tersebut tanpa berbicara dan bergerak kepada anak yang selanjutnya,begitupun seterusnya.nantinya kelompok akan diberikan kesempatan untuk berdiskusi bagaimana nantinya mereka akan punya satu suara dan berhasil.disitu dapat dilihat bagaimana anak dapat

saling berkomunikasi satu sama lain untuk memecahkan masalah bersama. pada 30 menit terakhir fasilitator akan menjelaskan maksud dari permainan tersebut serta berdiskusi bersama kelompok apa saja yang didapat dan sampai mana pemahaman anak-anak terkait komunikasi berdasarkan hal yang mereka rasakan pada praktik sebelumnya.

Lalu yang ketiga pada materi budi pekerti pada 1 jam pertama fasilitator hanya menyampaikan terkait materi tersebut bisa juga dalam bentuk presentasi, menonton video ataupun mendengarkan podcast. Lalu dengan 1 jam selanjutnya dilakukanlah praktik atau roleplay mengenai materi tersebut, anak-anak akan berperan dan mempraktikkan etika yang baik seperti apa berdasarkan materi yang sebelumnya dipaparkan.

Berdasarkan teori James Prochaska dan Carlo DiClemente (2018) terkait perubahan perilaku, pada tahap *Action* seseorang mengambil tindakan langsung untuk mencapai tujuannya. Seseorang hadiahi diri sendiri untuk setiap langkah positif yang Anda ambil. Untuk melewati fase ini, diperlukan penguatan dan dukungan.

Dari ketiga informan penerima manfaat yaitu (AT) informan 4, (JM) informan 5, (HN) informan 6. tindakan yang diambil pastinya berbeda-beda. Tindakan yang dilakukan untuk (AT) yaitu memanfaatkan kelompok dalam perubahan perilaku anak, dikarenakan (AT) lebih mendengarkan teman sebayanya dibanding kan petugas di Sentra Handayani maka pendamping memanfaatkan kondisi group sebagai strategi perubahan padanya.

Sedangkan pada awalnya (JM) anak pendiam lalu pada saat proses support group ia diminta untuk lebih bisa berani berbicara lalu ia lama-lama bisa percaya diri ia juga meningkatkan kepercayaan dirinya dengan memulai untuk rajin sekolah dan mengikuti kegiatan rehabilitasi.

Lalu pada informan (HN) terjadi perubahan yang baik karena umurnya yang cukup dewasa dan juga dapat menerima masukan dengan baik walaupun perubahannya dari hal-hal keseharian,

Jika dapat ditarik kesimpulan proses *implementation* dapat menjadi salah satu tolak ukur bagaimana anak berusaha dalam memperbaiki permasalahan yang ada dalam dirinya maupun dalam kelompok

e. Evaluation

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait serta teori menurut Karen k. Kirst-Ashman (2008) menyebutkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang kritis dalam kelompok. Baik dalam tugas maupun perlakuan kelompok, dimana memiliki tujuan dan sasaran yang dapat diukur atau dinilai. Mereka yang berjuang dengan masalah dalam permasalahan mereka dan dapat menentukan sejauh mana mereka merasa lebih mengendalikan hidup mereka dan percaya diri tentang masa depan

Support group di Sentra Handayani Jakarta melakukan evaluasi dengan cara salah satunya yaitu membuat esai diakhir sesi, esai tersebut berisi pendapat mereka setelah diskusi dalam kelompok mengenai apa yang mereka pelajari dan dipresentasikan dari hal tersebut anak ataupun fasilitator akan memahami apa yang perlu ditingkatkan kembali point penting apa saja yang ada dalam sesi tersebut. bentuk evaluasi juga dapat dilakukan dengan berkomunikasi lewat orang tua anak, bagaimana perilaku anak sebelum dan selama proses hingga akhir rehabilitasi, jikalau orangtua datang menjenguk anaknya pendapat orangtua juga cukup penting dalam proses ini.

Dapat dilihat bahwa point evaluasi selama proses *support group* berlangsung dapat dilihat pada setiap akhir sesi group berakhir dimana pemahaman sebagai pribadi maupun kelompok dapat terlihat, serta juga dapat melihat dari sudut pandang orangtua mengenai perubahan perilaku pada anak.

Berdasarkan teori *Transtheoretical Model* tahap *Maintenance* tahap ini Cobalah mencari cara untuk menghindari godaan. Hadiahi diri Anda sendiri ketika Anda berhasil menghindari godaan. Jika ragu, jangan mudah menyerah. Sebelum mencari cara untuk meningkatkan dan mempertahankan perilaku positif baru, ingatkan diri Anda bahwa ini hanyalah kemunduran kecil

Jika dilihat dari ketiga penerima manfaat cara petugas Sentra Handayani Jakarta agar mempertahankan perubahan perilaku yang telah terbentuk yaitu dengan cara memberikan pujian atau *reward* jika anak dapat merubah perilakunya memberikan motivasi agar dapat terus meningkatkannya tidak lupa juga memberikan *punishment* saat anak melakukan perilaku yang tidak baik, contohnya melalui teguran. misalnya saat anak sudah mulai rajin sholat terus puji dia atau memberikan hadiah misalnya makanan.

James Prochaska dan Carlo DiClemente (2018) menambah kan tahapan Relapse Pada tahap ini, ketika perilaku diubah, kekambuhan sering terjadi. Ketika perilaku lama muncul kembali, seseorang mungkin mengalami kekecewaan, frustrasi, dan perasaan gagal. Kunci kesuksesan adalah tidak membiarkan kemunduran menghancurkan kepercayaan diri Anda. Jika Anda mulai kembali ke pola perilaku lama, coba cari tahu apa yang menyebabkan kekambuhan dan apa yang dapat Anda lakukan untuk menghindarinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait yaitu bahwa perubahan perilaku anak biasanya dapat berubah sementara biasanya hanya dapat bertahan beberapa hari ataupun paling lama dalam waktu seminggu, maka dari itu dibutuhkan penguatan dalam hal lain misalnya dikuatkan pada konseling pribadi dan yang paling penting adalah harus sering diingatkan, oleh seluruh petugas yang ada di sentra handayani jakarta tidak lupa juga peran orang tua. apalagi jika anak bisa disiplin dan dapat menunjukkan serta meningkatkan perilaku yang sudah ditetapkan di perjanjian awal maka perubahan anak dapat terjaga dengan baik. perubahan diri tergantung pada perilaku anak itu sendiri.

5.2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Selama Proses Support Group dalam Perubahan Perilaku pada Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Handayani Jakarta

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan terkait, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program support group dalam perubahan perilaku pada anak berhadapan dengan hukum di Sentra Handayani Jakarta sudah berjalan dengan baik didukung dengan faktor internal dan eksternal. Selama program berjalan faktor internal yang mendukung proses support group dalam perubahan perilaku pada anak berhadapan dengan hukum yaitu adanya kesatuan kelompok yang terjadi dengan saling memberikan motivasi, saling menghargai dan memberikan respon balik yang positif terhadap perilaku anak, faktor teman sebaya sangat membantu dalam hal ini. Lalu bagaimana fasilitator yang menyiapkan materi sesuai dengan kebutuhan dan minat anak serta melakukan pendekatan sebelum melaksanakan kegiatan *support group*. Sedangkan dari faktor eksternal yaitu peran petugas petugas atau pun karyawan yang ada di sekitar lingkungan Sentra Handayani Jakarta serta orangtua anak yang membantu memberikan reminder dalam bentuk banyak hal agar anak dapat mempertahankan bahkan meningkatkan perilaku baik yang sudah terbangun selama proses *support group*.

Namun sangat disayangkan dalam pelaksanaannya program *support group* di Sentra Handayani Jakarta juga tidak luput dari faktor hambatan ialah kondisi anak yang terkadang kurang kondusif faktor tersebut juga ditimbulkan dari fasilitator yang kurang dalam pendekatan ataupun menyiapkan materi yang tidak sesuai dengan minat atau kebutuhan anak, respon balik dari sesama anak juga dapat bersifat negatif dan dapat juga dengan mudah mempengaruhi teman sesama kelompok. Lalu dari faktor waktu juga support group harus memerlukan kesinambungan dari program lain agar perubahan perilaku anak dapat berubah secara sistematis dan signifikan.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa pembawaan suasana yang diciptakan oleh fasilitator menjadi faktor yang kuat selama proses *support group*, juga bagaimana anak-anak merespon hal tersebut. Peran

karyawan serta lingkungan Sentra Handayani Jakarta juga menjadi faktor yang memang terlihat biasa namun sebenarnya diperlukan, hubungan yang terjalin dengan baik menciptakan lingkungan tempat anak berproses selama masa rehabilitasi dapat berjalan dengan aman dan nyaman juga dapat saling menjadi *remainder* untuk anak karna pada saat diluar proses bimbinganlah anak seringkali mudah melakukan hal hal yang seharusnya dilarang.